



## **Upaya Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Teknik Mozaik**

**Lita Kurnia<sup>1</sup>, Idah Rosdianti<sup>2</sup>**

STAI La Tansa Mashiro

<sup>1</sup> Email : [litakurnia86@gmail.com](mailto:litakurnia86@gmail.com)

<sup>2</sup> Email : [idahrosdianti0405@gmail.com](mailto:idahrosdianti0405@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui perkembangan motorik halus di Raudhatul Athfal (RA) Al-Khairiyah sebelum dan sesudah menggunakan teknik mozaik. Adapun media yang digunakan dalam teknik mozaik ini yaitu media kertas dan daun kering. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan Desain PTK Model Spiral Kemmis & Teggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dalam penggunaan teknik mozaik peneliti memakai media kertas origami pada siklus I dan media daun kering pada siklus II. Peneliti menemukan bahwa kegiatan ini dapat mengembangkan aspek motorik halus seperti menggunakan gunting dengan benar, merobek mengkoordinasikan antara mata dan tangan dan menempel potongan mozaik dengan rapih; 2) Perkembangan motorik halus pada saat sebelum diberi tindakan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan mozaik, hal ini terlihat dari hasil memegang gunting belum dikatakan benar dan kegiatan menempel kurang rapih tidak sesuai dengan pola gambar. Tindakan Kelas (PTK) pada kelas B RA Al-Khairiyah kegiatan mengembangkan motorik halus menggunakan teknik mozaik dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdapat dua pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian sebelum diberi tindakan atau pra siklus yaitu hanya mencapai 35%; 3). Perkembangan motorik halus pada saat sesudah diberi tindakan terdapat beberapa siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu

pada Siklus I siswa yang mengalami peningkatan mencapai 64% sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan 81% maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil sesuai dengan capaian kriteria keberhasilan yaitu 80%.

**Kata Kunci :** *Motorik Halus, Anak Usia Dini dan Teknik Mozaik*

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the development of fine motor skills in Raudhatul Athfal (RA) Al-Khairiyah before and after using the mosaic technique. The media used in this mosaic technique are paper media and dry leaves. The research method used is Classroom Action Research with Kemmis & Teggart Spiral Model PTK Design. The data collection techniques used consisted of observation, interviews and documentation. The results showed that 1) In using the mosaic technique, researchers used origami paper media in cycle I and dry leaf media in cycle II. Researchers found that this activity can develop fine motor aspects such as using scissors correctly, tearing coordinating between eyes and hands and sticking mosaic pieces neatly; 2) Fine motor development at the time before being given action there were several students who had difficulty in mosaic activities, this can be seen from the results of holding scissors not yet said to be correct and less neat sticking activities not in accordance with the image pattern. Classroom Action (PTK) in class B RA Al-Khairiyah activities to develop fine motor skills using mosaic techniques were carried out in two cycles. Each cycle has two meetings. Each cycle consists of four stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. Based on the discussion and research results before being given action or pre-cycle, which only reached 35%; 3). The development of fine motor skills when after being given action there were several students experienced a significant increase, namely in Cycle I students who experienced an increase reached 64% while in Cycle II experienced an increase of 81%, it can be said that this research is said to be successful in accordance with the achievement of the success criteria of 80%.*

**Keywords:** *Fine Motor, Early Childhood and Mosaic Technique*

## **1. PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai berusia 6 tahun. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, usia ini disebut juga sebagai usia emas (golden age) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dan merupakan masa yang paling menentukan bagaimana perkembangan anak selanjutnya. (Sudaryanti, 2010) dalam (Retnaningsih dkk, 2022:2) Mengungkapkan bahwa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa

segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan, namun potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak perlu diberikan agar anak mampu melalui setiap tahapan perkembangannya dengan baik.

Usia dini adalah masa peka bagi anak, pada usia ini perkembangan anak akan berkembang secara optimal, pada masa ini merupakan peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral. Mengingat sangat penting perkembangan anak merupakan salah satu keterampilan anak yang sedang berkembang saat usia dini salah satunya adalah perkembangan fisik motorik anak. Perkembangan fisik motorik merupakan proses perubahan kemampuan gerak seorang anak, sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik (Suryana 2016, 37).

Elizabeth B. Hurlock (1998) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensiasi bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki dan anggota tubuhnya).

Motorik halus yaitu suatu gerakan yang dilakukan jari-jari dengan susunan sel saraf pusat sedangkan menurut sumantri (2005), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Yudha M.Saputra dan Rudyanto (2005) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukan kelereng. Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mencapai tahapan perkembangan motorik, terutama motorik halus (Afandi, 2019:57).

Menurut John W Santrock dalam (Winda, 2019:5) pada saat anak berusia 5 tahun motorik halus anak sudah semakin meningkat tangan, lengan, dan jari semua bergerak

bersama dibawah perintah mata. Usia 6 tahun anak dapat menempel, mengikat tali sepatu, merapihkan baju dan lain sebagainya..

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (fikriyati, 2013:22). Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat melalui berbagai pembelajaran atau permainan yang dapat mereka lakukan. Oleh karena itu, pengembangan fisik motorik pada anak usia dini juga berhubungan erat dengan kegiatan berbain yang merupakan aktivitas utama bagi anak usia dini (Fatmawati, 2020: 1-3)

Perkembangan motorik halus biasanya melibatkan otot-otot halus yang membutuhkan koordinasitangan dan kaki. Sejalan dengan pendapat Walerner dalam (Puspitasari dan Zultiar, 2018:49) Motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Dalam Sujiono menyatakan motorik halus adalah keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergerakan tangan yang tepat, yang tidak terlalu membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Motorik halus adalah suatu kemampuan perkembangan anak yang dilakukan dengan teknik-teknik tulisan ataupun tempelan. Menurut Fajriani (2019:4) semakin baik gerakan motorik halus maka anak dapat dengan mudah berkreasi seperti menggambar, mewarnai, menganyam, menempel, menggunting dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan motorik halus adalah kemampuangerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kecil anak seperti jari-jemari dan tangan yang sangat membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan sehingga anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. (Sujiono, 2008: 125)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap motorik halus pada anak kelompok B di RA Al-Khairiyah Kareo Cangkudu Serang - Banten diketahui bahwa terdapat 35% siswa yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang. Hal ini terlihat dari anak belum mampu menggunakan gunting untuk memotong bentuk-bentuk sederhana, melipat sederhana, meremas, menggunting, memberi lem pada pola, dan cara menempel potongan kertas pada pola. Selain itu, RA Al-Khairiyah Kareo Cangkudu Serang - Banten terbatas dalam penyediaan media/alat, oleh karena itu guru di RA Al-

Khairiyah dituntut untuk kreatif dalam menyediakan media alat pembelajaran sesuai kebutuhan. serta guru kurang memberikan motivasi pada anak dalam pengembangan motorik halus. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak bisa dilakukan dengan menggunakan teknik mozaik. Mozaik yang pernah dilakukan di sekolah tersebut yaitu menempel potongan kertas berwarna yang sudah digunting menjadi bagian-bagian kecil atau biji-bijian seperti biji kacang hijau lalu ditempel pada pola gambar. Soedarso (2006) menjelaskan bahwa teknik mozaik adalah seni menciptakan gambar dengan dengan menyusun kepingan-kepingan kecil berwarna dari kaca, batu, kertas warna, kayu, biji-bijian, kerikil atau bahan lain. Seni ini merupakan sebuah teknik dalam seni dekorasi interior. Mozaik serigkali digunakan dalam katedral kreativitas dan keindahannya terletak pada kreativitas penyusunannya. Kepingan-kepingan kecil yang biasanya berbentuk segi empat dari kaca dengan warna yang berbeda disebut tesserae dan digunakan untuk membentuk pola atau gambar. Contoh mozaik paling awal dapat ditemukan dalam sebuah kuil Abra, Mesopotamia, yang berasal dari abad ke-3 SM (Evi Desmariansi, 2020:91). Mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem (Rusmiyati, 2018:128).

Mozaik merupakan salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun helaian potongan-potongan kertas, memberi lem, kemudian ditempel pada sebuah pola gambar (Wahyudi dan Nurjaman 2018). Anak-anak akan tertarik dan tidak lekas bosan ketika melihat gambar, dan mereka tergerak untuk menempelkan helaian potongan kertas sesuai pola gambar. Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Menurut Soemarjadi dkk dalam (Indraswari, 2012:4) “Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, petonganpotongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi.

Menurut Jenifert (2020:2) menjelaskan bahwa mozaik ialah bagian dari seni rupa, sifat utama seni rupa yaitu sebagai objek maupun wahana pengembangan kreatifviitas penciptannya melalui eksplorasi dan bereksperimen sehingga seni rupa menjadi aktivitas

kreatif manusia. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Supriyenti (2013:21) seni adalah kegiatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat mendorong jiwa dan perasaan seseorang. Menurut Alexander, Yenni 2012, mozaik memiliki manfaat untuk anak usia dini, antara lain : pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih motorik halus, melatih emosi dan mengenal konsep geometri.

Teknik mozaik dapat membantu anak dalam mengembangkan motorik halusnya, hal ini dikarenakan dalam teknik mozaik melibatkan gerakan otot-otot kecil, serta anak belajar untuk menggenggam biji-bijian, menjimpit, mengelem dan menempel, sehingga motorik halusnya akan berkembang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 150), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru/peneliti untuk melakukan tindakan-tindakan guna meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah dan guru selaku peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada upaya sebelumnya hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian.

Borg (1996) yang dikutip oleh Suharsimi menegaskan bahwa tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru dikelasnya sendiri, dan bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Artinya, dengan Penelitian Tindakan Kelas itu maka guru harus lebih banyak berlatih dalam menagaplikasikan tindakan-tindakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan dan segera mencari solusinya demi tercapainya kegiatan pembelajaran yang efektif dan tepat diberikan oleh pesertan didik.

PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur), siklus atau daur dalam PTK meliputi empat tahapan yaitu perencanaan (planning) pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Adapun penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

### 1. Plan ( perencanaan tindakan)

Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (apabila dilaksanakan secara kolaboratif).

### 2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan, yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti, hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak kaku dan tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan.

### 3. Pengamatan terhadap tindakan

Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh orang lain maupun guru sendiri). Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan, karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

### 4. Refleksi terhadap tindakan

Kegiatan ini merupakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah “Refleksi” dari kata bahasa Inggris Reflection, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Apabila guru pelaksana juga bersetatus sebagai pengamat, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri (Avi Parmawi, 2020:79-80)

Keempat tahapan dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. Yang kembali kelangkah semula. Jadi satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi yang tidak lain adalah evaluasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Mozaik dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia dini bahwa kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui teknik mozaik hal ini dapat dilihat pada kondisi awal atau pra tindakan presentase kelas hanya mencapai 35% hal ini masih tergolong rendah, sedangkan pada siklus I perkembangan motorik halus meningkat mencapai 64%, dan pada siklus II kemampuan motorik halus meningkat mencapai 81%.

Penelitian ini memberikan suatu gambaran bahwa anak yang terampil dalam menguasai kemampuan motorik halusnya, umumnya memiliki fisik yang sehat lantaran banyak gerak. Kegiatan seni mozaik pada peningkatan motorik halus anak usia dini (Sri Wage, 2012), dalam (Arifah, 2013:82) meliputi:

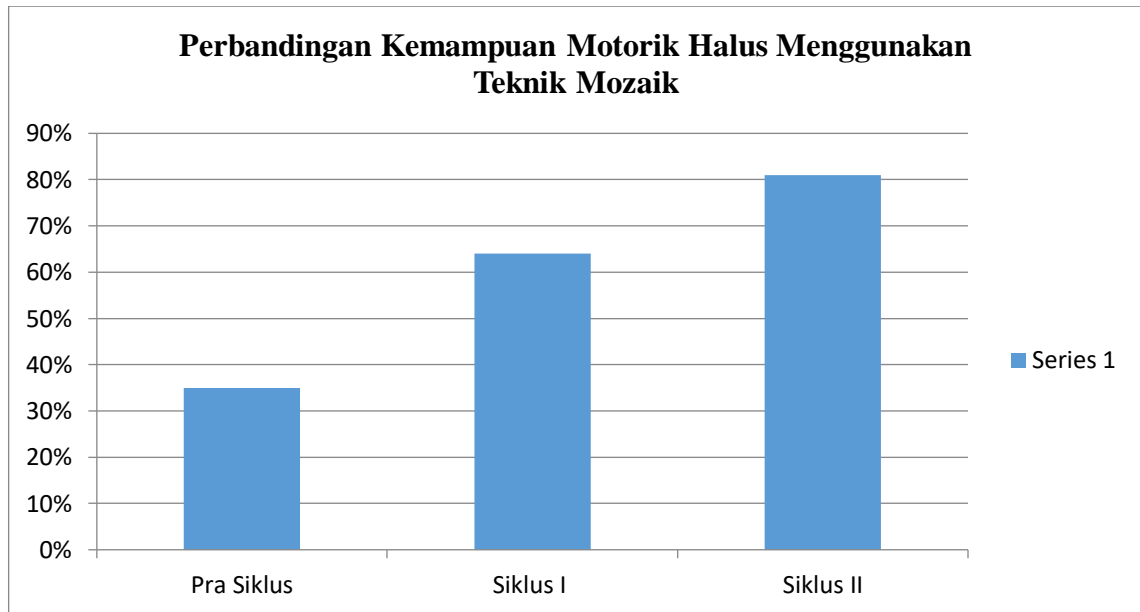
1. Kesiapan belajar artinya anak yang telah memiliki kesiapan belajar suatu keterampilan motorik lebih unggul dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan untuk mempelajari keterampilan.
2. Kesempatan belajar artinya banyak anak yang sebenarnya telah memiliki kesiapan belajar suatu motorik, namun karena tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya maka anak tersebut tidak mencapai kemampuan tersebut.
3. Kesempatan berpraktik artinya untuk mencapai suatu keterampilan motorik seorang anak harus memiliki kesempatan untuk mencoba melakukan praktik sesuai dengan kebutuhannya.
4. Model yang baik artinya dalam mempelajari motorik, meniru merupakan hal yang sangat penting agar anak dapat memiliki suatu keterampilan motorik yang baik memerlukan model yang baik pula.
5. Bimbingan artinya agar dapat meniru suatu model dengan benar, anak memerlukan bimbingan.
6. Motivasi artinya motivasi belajar sangat penting untuk mempertahankan minat anak untuk mempelajari keterampilan motorik, implikasinya adalah pendidik harus menyediakan keterampilan mulai dari yang mudah ke yang sukar atau sederhana ke kompleks agar anak selalu bisa menyelesaikannya dan tidak membuat anak putus asa karena tidak dapat menyelesaikan tugasnya.
7. Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu karena tidak ada yang bersifat umum pada keterampilan tangan anak.
8. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu.



Sebagaimana telah di sampaikan pada hasil analisis pemaparan data diatas bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil sesuai dengan capaian kriteria keberhasilan yaitu 80%. Adapun perbandingan pencapaian anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:

Diagram

Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Teknik Mozaik



#### 4. KESIMPULAN

1. Dalam penggunaan teknik mozaik peneliti memakai media kertas origami pada siklus I dan media daun kering pada siklus II. Peneliti menemukan bahwa kegiatan ini dapat mengembangkan aspek motorik halus seperti menggunakan gunting dengan benar, merobek mengkoordinasikan antara mata dan tangan dan menempel potongan mozaik dengan rapih.
2. Perkembangan motorik halus pada saat sebelum diberi tindakan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan mozaik, hal ini terlihat dari hasil memegang gunting belum dikatakan benar dan kegiatan menempel kurang rapih tidak sesuai dengan pola gambar. Tindakan Kelas (PTK) pada kelas B RA Al-Khairiyah kegiatan mengembangkan motorik halus menggunakan teknik mozaik dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdapat dua pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian sebelum diberi tindakan atau pra siklus yaitu hanya mencapai 35%.

3. Perkembangan motorik halus pada saat sesudah diberi tindakan terdapat beberapa siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada Siklus I siswa yang mengalami peningkatan mencapai 64% sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan 81% maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil sesuai dengan capaian kriteria keberhasilan yaitu 80%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data ,Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Fatmawati, Yalida dkk. 2021. Pembelajaran Tematik. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Fandi Rosi. 2016. Teori Wawancara Psikodignostik. Yogyakarta: LeutikaPrio
- Hamzah. 2015. Pengembangan Sosial Anak Usia Dini. Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS
- Iftitah. 2019. Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini. Pamekasan: Duta Media Publishing
- Izatul Lailah. N. Khotimah. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel. ( Ejournal. Unase : Jurnal Mahasiswa Tehnologi. Tahun 2013
- Indraswari, L. 2011. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalau Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama. Jurnal Pesona PAUD. Vol. 1 No.1.
- Juli Maini sitepu dan Sri Rahayu, Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Teknik Mozaik Di RA Nurul Huda, Vol 8 No 2. 2016
- Retnaningsih dan Rosa, 2022. Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Lamongan: Nawa Litera Publishing
- Rusmiyati Nenggolan, Melvi Lesmana Alim, Joni 2020 Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain Perca untuk Peningkatan Motorik Halus Journal of Education Research, Vol 1 No(2), 2020, Pages 120-124
- Kholifah, Marliah dkk. 2018. Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa. Ronggolawe Tuban: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
- Pratiwi, Arin dkk. 2021. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Santrock. W. John. Perkembangan Anak. Jakarta. Erlangga. 2007
- Syakir Muharrar. 2013. kreasi kolase montase, mozaik sederhana, penerbit erlangga

- Sugiono, metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung :Alfabet. 2012
- Suryana. 2016. Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: KENCANA
- Rosalia, L., & Ratulangi. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Mozaik Menggunakan Bahan Biji-bijian. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2 (1), 22-29.
- Kharizmi, M., & Hanum, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Kelompok A (4-5 Tahun) Di TK Tunas Harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 6 (2), 10-18.
- Nurhidaya H. 2019. Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Mozaik dengan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Al-Musthafawiyah. Medan: Universitas Islam Negri
- Winda S. 2019. Implementasi Teknik Mozaik dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Lampung Selatan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Rukajat. 2018. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish
- Arifah. 2013. Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok A. Universitas Negeri Yogyakarta